

## PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PELUANG KELAS X MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*

Saiful Hidayat<sup>1,\*</sup>, Rasiman<sup>2</sup>, Gunarti Krisnaningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

<sup>3</sup>SMAN 2 Semarang, Semarang, 50191

[\\*saifulhidayat944@gmail.com](mailto:saifulhidayat944@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada mata pelajaran matematika di kelas X.1 SMA Negeri 2 Semarang dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terdapat di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Semarang semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis. Teknik analisis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 38,89% pada pembelajaran pra siklus menjadi 69,44% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada perolehan nilai rata-rata siswa. Pada pembelajaran pra siklus perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 60,97, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 73,75 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,75.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar, Matematika, *Culturally Responsive Teaching*

### ABSTRACT

This research aims to improve students' mathematics learning achievement in mathematics subjects in class X.1 SMA Negeri 2 Semarang using the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which aims to overcome learning problems in the classroom. The subjects of this research were students in class X.1 of SMA Negeri 2 Semarang, even semester of the 2023/2024 academic year. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques were carried out using written tests. The analysis technique for this research is descriptive qualitative. The research results show that implementing learning using a *Culturally Responsive Teaching* approach can improve mathematics learning achievement. This can be seen from the percentage of student learning completeness increasing from 38,89% in pre-cycle learning to 69,44% in cycle I and increasing to 83,33% in cycle II. An increase also occurred in students' average score. In the pre-cycle learning, the average student score was 60,97, in cycle I it increased to 73,75 and in cycle II it increased to 83,75.

**Keywords:** Learning Achievement, Mathematics, *Culturally responsive Teaching*.

## 1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menghadirkan tantangan baru dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut perlu adanya peningkatan sumber daya manusia. Melalui pendidikan kemampuan sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara”.

Salah satu bidang pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan adalah matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, kreatif, dan kemampuan bekerjasama (Sukendra & Sumandya, 2020). Gusteti & Neviyarni (2022) juga menyatakan bahwa matematika merupakan alat untuk berfikir, berkomunikasi, dan alat memecahkan permasalahan. Matematika dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik permasalahan dalam pembelajaran maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya matematika dalam kehidupan tidak sejalan dengan prestasi belajar matematika yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X.1 SMAN 2 Semarang, menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 2 Semarang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar matematika yang belum mencapai 40% dari 36 siswa, serta dengan nilai rata-rata 60,97 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Rendahnya prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yesiana (2016) menyebutkan rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dan pembelajaran kurang menarik. 2) Pembelajaran yang masih berpusat pada guru. 3) Guru kurang memberikan kesempatan siswa bekerja dalam kelompok kecil. 4) Pembelajaran hanya berdasarkan buku teks dan penjelasan guru sehingga interaksi pembelajaran kurang efektif. 5) Guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar sehingga minat belajar siswa berkurang. Indriani (2016) juga menyebutkan prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya aktivitas belajar siswa, model pembelajaran yang digunakan guru mengajar, kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru, motivasi belajar siswa dan lain sebagainya.

Permasalahan selanjutnya pada era globalisasi saat ini yaitu lunturnya kebudayaan dan identitas budaya di Indonesia. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan, berakarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan (Rahmawati, Ridwan, Faustine, Syarah, et al., 2020). Untuk menghadapi kondisi tersebut, guru dituntut mampu berinovasi untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang dekat dengan latar belakang budaya peserta didik. Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya (Rahmawati & Taylor, 2018). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan budaya peserta didik adalah pembelajaran tanggap budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Gay, 2010). Maryono dkk (2021) menjelaskan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pengajaran yang mengenalkan dan mengakomodasi berbagai keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat. Pendekatan CRT membantu memudahkan siswa mendapatkan makna

pembelajaran karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi serta prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas X pada materi peluang melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas (Susilo et al., 2022). Penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan (Azizah, 2021). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Keempat tahapan penelitian tindakan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti harus merencanakan dengan matang apa yang akan mereka teliti. Sehingga peneliti dapat menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai inovasi pembelajaran.

### 2) Tindakan

Pada tahap melaksanakan tindakan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan inovasi atau perubahan yang akan dilakukan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

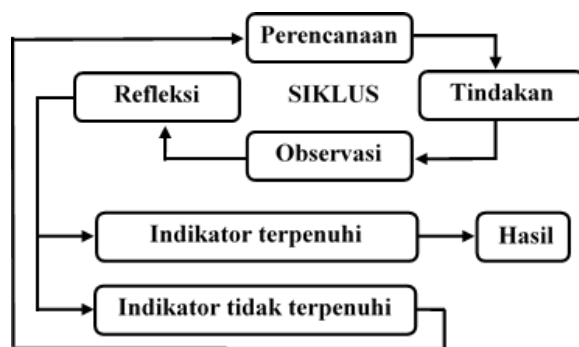
### 3) Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mengukur perubahan yang terjadi.

### 4) Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi sebagai pertimbangan dan perbaikan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya

Adapun skema siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Skema Siklus PTK

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Semarang dengan subjek 36 siswa kelas X.1. Variabel masalah (terikat) dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika, sedangkan variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mendapatkan data akhir untuk mengetahui capaian peserta didik di akhir siklus pada pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh nama-nama peserta didik, proses pembelajaran, dan nilai hasil tes peserta didik.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui prestasi belajar matematika. Analisis ini dihitung untuk mencari presentase ketuntasan siswa dan nilai rata-rata kelas.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui presentase ketuntasan (PK) belajar matematika sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kelas pada setiap siklus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah nilai semua siswa

$N$  = Jumlah peserta didik

(Jakni, 2017)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila prestasi belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan mencapai 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik dan dengan nilai rata-rata  $\geq 75$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pra siklus

Kegiatan awal penelitian yang dilaksanakan adalah pra siklus. Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 18 dan 21 Maret 2024. Pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode observasi dan tes. Hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang akan dijadikan sebagai perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa prestasi belajar matematika kelas di kelas X.1 SMAN 2 Semarang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar matematika yang belum mencapai 40% serta dengan nilai rata-rata 60,97 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Analisis hasil tes pra siklus

Kategori	Tuntas	Tidak Tuntas
Banyak Siswa	14	22
Presentase (%)	38,89%	61,11%
Rata-rata	60,97	

Dari hasil pra siklus di atas peneliti mencoba memberikan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Peluang dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

#### b. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 dan 4 April 2024. Proses pembelajaran pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

##### Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I persiapan dimulai dengan pembuatan modul ajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Beberapa hal yang peneliti siapkan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang asesmen, memetakan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya, merancang modul ajar, serta merancang LKPD berbasis latar belakang budaya peserta didik.

Adapun tahapan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diantaranya: *Self Identification* (Identitas Diri), *Cultural Understanding* (Pemahaman Budaya), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Reflection* (Bepikir Refleksi Kritis), *Transformative Construction* (Konstruksi Transformatif) (Rahmawati dkk, 2020). Kelima tahapan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) *Self Identification* (Identitas Diri)

Tahap ini merupakan tahap awal memahami identitas dan karakteristik peserta didik.

2) *Cultural Understanding* (Pemahaman Budaya)

Peserta didik dapat mengenal dan memahami lebih dalam terkait kebudayaan yang dimiliki.

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Peserta didik diberikan tugas secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

4) *Critical Reflection* (Bepikir Refleksi Kritis)

Peserta didik diberikan tugas secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

5) *Transformative Construction* (Konstruksi Transformatif)

Peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman melalui presentasi hasil pekerjaannya dalam diskusi kelompok. Pada tahap ini guru juga dapat terlibat dalam menguatkan pemahaman peserta didik.

### **Tahap Tindakan**

Tahap tindakan pada siklus I merupakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Kemudian peserta didik diberikan tes tertulis terkait materi peluang untuk melihat prestasi belajar matematika yang dicapai.

### **Tahap Observasi**

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap tindakan. Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, terlihat mulai ada peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Ketuntasan belajar dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya. Meskipun demikian, masih terlihat siswa yang lebih tertarik dengan konten pembelajaran dibandingkan dengan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa cenderung menyerahkan pekerjaannya kepada orang lain dan menunggu hasil jawaban dari temannya. Sehingga perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk mengatasi hal tersebut.

### **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi pada siklus I dilaksanakan setelah proses pembelajaran siklus I selesai. Pada tahap ini, hasil observasi dari pembelajaran pada siklus I dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Selain itu data-data yang diperoleh juga dianalisis untuk menentukan keberhasilan pembelajaran terutama terkait ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa.

Pada tahap ini, refleksi dilakukan atas tindakan yang telah dilakukan selama siklus I. Meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Peserta didik secara kelompok aktif dalam menyelesaikan permasalahan terkait penerapan materi peluang di kehidupan nyata dalam hal ini permainan tradisional Hompimpa. Meskipun demikian, guru harus selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat selama proses diskusi, masih ada siswa yang lebih tertarik bermain Hompimpa daripada mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa juga masih bergantung pada satu atau dua orang saja dalam menyelesaikan permasalahan. Karena hal tersebut juga menjadikan pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kemudian berdasarkan analisis data hasil tes prestasi belajar matematika peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Analisis hasil tes siklus I

Kategori	Tuntas	Tidak Tuntas
Banyak Siswa	25	11
Presentase (%)	69,44%	30,56%
Rata-rata	73,75	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa presentase ketutasan belajar matematika pada pembelajaran siklus I mencapai 69,44% atau terdapat 25 dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 73,75. Dari hasil tersebut, artinya proses pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan prestasi belajar matematika siswa dibandingkan pembelajaran pada pra siklus yang hanya memiliki ketuntasan belajar sebesar 38,89% dengan rata-rata nilai 60,97.

Meskipun terjadi peningkatan prestasi belajar matematika, namun berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, pembelajaran pada siklus I belum bisa dikatakan berhasil karena ketuntasan belajar klasikal yang didapatkan belum mencapai 75% dan nilai rata-rata yang didapatkan juga belum mencapai 75. Sehingga tindakan perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

### c. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 18 April dan 13 Mei 2024. Proses pembelajaran pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I persiapan dimulai dengan pembuatan modul ajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Beberapa hal yang peneliti siapkan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang asesmen, memetakan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya, merancang modul ajar, serta merancang LKPD berbasis latar belakang budaya.

Adapun tahapan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diantaranya: *Self Identification* (Identitas Diri), *Cultural Understanding* (Pemahaman Budaya), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Reflection* (Bepikir Refleksi Kritis), *Transformative Construction* (Konstruksi Transformatif) (Rahmawati dkk, 2020). Kelima tahapan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

#### 1) *Self Identification* (Identitas Diri)

Tahap ini merupakan tahap awal memahami identitas dan karakteristik peserta didik.

#### 2) *Cultural Understanding* (Pemahaman Budaya)

Peserta didik dapat mengenal dan memahami lebih dalam terkait kebudayaan yang dimiliki.

#### 3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Peserta didik diberikan tugas secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

#### 4) *Critical Reflection* (Bepikir Refleksi Kritis)

Peserta didik diberikan tugas secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

#### 5) *Transformative Construction* (Konstruksi Transformatif)

Peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman melalui presentasi hasil pekerjaannya dalam diskusi kelompok. Pada tahap ini guru juga dapat terlibat dalam menguatkan pemahaman peserta didik.

### **Tahap Tindakan**

Tahap tindakan pada siklus II merupakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Kemudian peserta didik diberikan tes tertulis terkait materi peluang untuk melihat prestasi belajar matematika yang dicapai.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II secara umum sama dengan pembelajaran pada siklus I. Perbedaan dengan pembelajaran pada siklus I hanya pada integrasi budaya yang digunakan. Pada siklus I integrasi budaya yang digunakan adalah permainan tradisional yaitu Hompimpa, sedangkan integrasi budaya pada siklus II menggunakan salah satu tradisi budaya yang ada di Kota Semarang yaitu Sesaji Rewanda.

### **Tahap Observasi**

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap tindakan. Hasil pengamatan pada pembelajaran siklus II menunjukkan pembelajaran telah berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran siklus sebelumnya. Selain tertarik dengan konten budaya yang disajikan, siswa juga cukup antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu setiap siswa juga menunjukkan keberaniannya dalam menyelesaikan permasalahan. Meskipun menunjukkan hasil yang lebih baik, guru perlu tetap melakukan bimbingan dan mengarahkan peserta didik agar pembelajaran mencapai tujuan.

### **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi pada siklus II dilaksanakan setelah proses pembelajaran siklus II selesai. Pada tahap ini, hasil observasi dari pembelajaran pada siklus II dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Selain itu data-data yang diperoleh juga dianalisis untuk menentukan keberhasilan pembelajaran terutama terkait ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa.

Pada tahap ini, refleksi dilakukan atas tindakan yang telah dilakukan selama siklus II. Meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peserta didik secara kelompok aktif dalam menyelesaikan permasalahan terkait penerapan materi peluang pada tradisi budaya Kota Semarang yaitu Sesaji Rewanda. Meskipun pada awal kegiatan pembelajaran siswa belum memahami keterkaitan antara materi peluang dengan tradisi Sesaji Rewanda, namun pada akhirnya siswa dapat menemukan konsep peluang yang dapat diterapkan dalam tradisi budaya tersebut.

Kemudian berdasarkan analisis data hasil tes prestasi belajar matematika peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Analisis hasil tes siklus II

Kategori	Tuntas	Tidak Tuntas
Banyak Siswa	30	6
Presentase (%)	83,33%	16,67%
Rata-rata	83,75	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa presentase ketutasan belajar matematika pada pembelajaran siklus II mencapai 83,33% atau terdapat 30 dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 83,75. Dari hasil tersebut, artinya proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan prestasi belajar matematika siswa dibandingkan pembelajaran pada siklus I dan pra siklus.

Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan belajar klasikal yang didapatkan mencapai 75% dan nilai rata-rata yang didapatkan juga mencapai 75. Sehingga penelitian tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya

Pada siklus II ini pembelajaran mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya tidak terjadi pada siklus II dan juga hasil prestasi belajar matematika yang didapat juga mengalami peningkatan. Bahkan peserta didik lebih antusias ketika diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta lebih memahami materi yang diajarkan. Ini adalah bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.

## Pembahasan

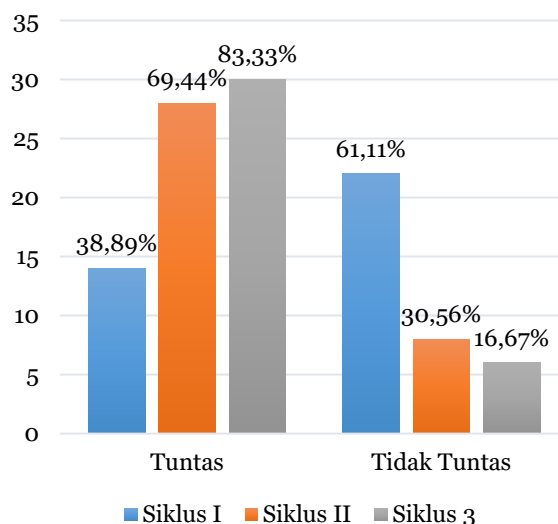
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Peningkatan prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan presentase ketuntasan belajar dan peningkatan nilai rata-rata siswa kelas X.1 SMAN 2 Semarang dari hasil observasi pada pra siklus.

Pendekatan CRT membantu memudahkan siswa mendapatkan makna pembelajaran karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi serta prestasi belajarnya. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman dan hasil belajar siswa dengan memasukkan elemen-elemen budaya atau latar belakang mereka ke dalam proses pembelajaran (Hernita et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Gay (2010) yang menyatakan bahwa CRT merupakan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik, dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Sari dkk (2023) menambahkan tujuan pendekatan CRT adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakomodasi kebutuhan belajar serta pengalaman unik setiap siswa

Untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak pada pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, peneliti membandingkan ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada setiap siklusnya. Selain itu peneliti juga memiliki indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklusnya dengan presentase ketuntasan mencapai 75% dari jumlah peserta didik dan dengan nilai rata-rata  $\geq 75$ .

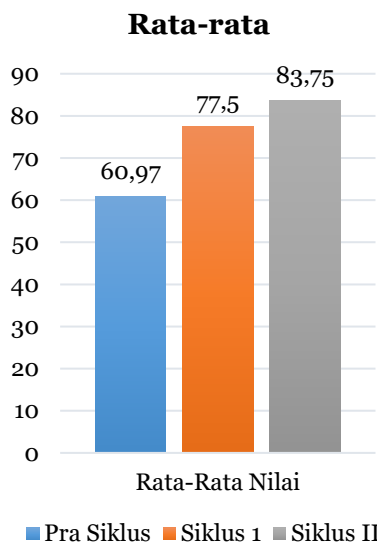
Hasil setiap siklus pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat disajikan dalam tabel rekapitulasi berikut:

**Presentase Ketuntasan**



**Gambar 2.** Presentase Ketuntasan Belajar Matematika

Presentase ketuntasan belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 2 Semarang yang disajikan pada gambar 2 menunjukkan pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dari 36 dengan presentase ketuntasannya 38,89%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dari 36 dengan presentase ketuntasan 69,44%. Dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa dari 36 dengan presentase ketuntasan sebesar 83,33%.



**Gambar 3.** Nilai rata-rata siswa

Sedangkan pada gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus hanya sebesar 60,97, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 73,75 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 83,75.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas pada pra siklus sebanyak 14 dari 36 siswa atau sebesar 38,89%. Banyaknya siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 28 dari 36 siswa atau sebesar 69,44%. Dan pada siklus II banyaknya siswa yang tuntas sebanyak 32 dari 36 siswa atau sebesar 83,33%. Dalam penelitian ini, penelitian dapat dikatakan berhasil apabila presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Selain ketuntasan belajar, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata yang diperoleh siswa  $\geq 75$ . Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 73,75 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 83,75. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kegiatan pembelajaran pra siklus, siswa hanya mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60,97. Artinya ada peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa setiap siklus pembelajaran. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dan peningkatan nilai rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada pembelajaran matematika siswa kelas X.1 maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan *pendekatan Culturally Responsive Teaching* pada materi peluang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Peningkatan prestasi belajar dalam proses pembelajaran terjadi secara bertahap. Presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 38,89% pada pembelajaran pra siklus menjadi 69,44% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada perolehan nilai rata-rata siswa. Pada pembelajaran pra siklus perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 60,97, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 73,75 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,75. Integrasi *Culturally Responsive Teaching* ke dalam pembelajaran membantu memudahkan siswa mendapatkan makna pembelajaran karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi serta prestasi belajarnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 2 Semarang, para guru dan siswa-siswi terutama kelas X1 yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terkait penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. NewYork : Teachers College Press.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di Kelas XI-2 SMA N 2 Bantul dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 424–430.
- Indriani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 134–139.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Alfabeta.
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13–24.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 85–96. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., Syarah, S., Ibrahim, I., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Literasi Sains Dan Identitas Budaya Siswa Melalui Pendekatan Etno-Pedagogi Dalam Pembelajaran Sains. *Edusains*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.12428>
- Rahmawati, Y., & Taylor, P. C. (2018). “The fish becomes aware of the water in which it swims”: revealing the power of culture in shaping teaching identity. *Cultural Studies of Science Education*, 13(2), 525–537. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9801-1>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan

- Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Sukendraa, I. K., & Sumandya, I. W. (2020). Analisis Problematika dan Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2), 177–186.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- UUD RI RI No. 41. (1999). Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 2003(1), 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Ffid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Yesiana, P. F. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Iv Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016 / 2017*. 6(3), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/8622/5621>